

SEBENTUK POLA
KEBERLANJUTAN
BERWAWASAN KEARIFAN
LOKAL YANG MULAI
KEHILANGAN JATI DIRI

by Dhini Dewiyanti

Submission date: 20-Feb-2024 09:31AM (UTC+0700)

Submission ID: 2252171028

File name: UBL_2019-hal_77-82.KAMPUNG_KOTA_SEBENTUK_POLA_KEBERLANJUTAN.pdf (334.8K)

Word count: 2720

Character count: 18653

KAMPUNG KOTA SEBENTUK POLA KEBERLANJUTAN BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL YANG MULAI KEHILANGAN JATI DIRI

DHINI DEWIYANTI TANTARTO

Jurusan/ Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik dan Ilmu Komputer
UNIVERSITAS KOMPUTER INDONESIA
Jl. Dipati Ukur 112-118, Bandung 40263
dhinitan@yahoo.co.id
Bidang: Arsitektur

Kampung, dalam hal ini kampung kota, adalah struktur permukiman yang secara khas tumbuh dan membentuk kantong-kantong permukiman di perkotaan, terutama di kota-kota besar. Kepadatannya tinggi dan secara fisik rumah-rumah yang ada berlokasi saling berdekatan bahkan berdempetan dan beberapa di antaranya terbuat dari material semi permanen. Secara sosial hubungan antar warga sangat dekat. Walaupun menurut standar kebutuhan fisik dan ukuran kenyamanan secara nyata dapat dikatakan tidak memenuhi syarat, pada kenyataannya tinggal di kampung kota merupakan pilihan yang akhirnya mengharuskan penghuninya melakukan penyesuaian-penyesuaian di luar standard yang ada, sehingga akhirnya memenuhi kriteria nyaman dihuni bagi masyarakat itu sendiri.

Kampung kota dalam beberapa penelitian tentang kota, dianggap sebagai ciri asli sebuah kota (*indigenous*). Di sisi lain, kota secara keseluruhan juga mengalami perubahan dan perkembangan karena tuntutan perubahan fungsi fisik maupun tuntutan yang sifatnya ekonomis. Oleh karena mempunyai kekuatan ekonomis tadi, perkembangan kota juga menyebabkan fungsi-fungsi lain yang kurang memberikan kontribusi secara ekonomi menjadi terpinggirkan. Seringkali demi pembangunan fungsi-fungsi tersebut, kampung-kampung padat digusur, penghuninya diberi ganti rugi, lalu persoalan dianggap selesai. Padahal, jika ditilik secara dalam, kampung kota merupakan contoh arsitektur berkelanjutan yang baik, yang perlahan mulai ditinggalkan ciri khasnya, di dalamnya terkandung terkandung sejumlah pengalaman dan pengetahuan yang terkristalisasi menjadi nilai-nilai kearifan. Sekalipun mungkin wujud fisiknya terlihat sederhana dan “kampungan” bagi sebagian orang, tetapi diperlukan kearifan dalam memahami nilai-nilai pengetahuan yang terkandung di dalamnya.

Melalui pendekatan wawasan fisik yang menyangkut obyek, kualitas ruang, hubungan antar ruang; wawasan administratif, yang menyangkut aturan - aturan formal dan aturan – aturan informal; serta wawasan perilaku, yang menyangkut karakteristik pengguna (apakah itu personal maupun kelompok), aktifitas, hubungan antara pengguna dan respon pengguna terhadap lingkungan, didapatkan pola-pola keberlanjutan yang terkandung dalam kampung kota.

Melalui pola-pola keberlanjutan yang tergal, diharapkan dapat memberi gambaran bagi pihak-pihak terkait dalam merencanakan pembangunan yang sejatinya ditujukan bagi kesejahteraan masyarakat, tanpa merusak alam, dan dapat bertahan dalam menghadapi perubahan jaman, pada generasi yang akan datang.

Kata Kunci: Kampung Kota, Karakteristik, Konsep Sustainability, Pembangunan Berkelanjutan, Arsitektur berkelanjutan.

PEMBANGUNAN BERKELANJUTAN 6. SEBAGAI SEBUAH KONSEP.

Pembangunan berkelanjutan (*sustainable development*) adalah proses pembangunan (lahan, kota, bisnis, masyarakat, dan sebagainya) yang berprinsip "memenuhi kebutuhan sekarang *tanpa mengorbankan pemenuhan kebutuhan generasi masa depan*" (menurut Brundtland Report dari PBB, 1987 - Wikipedia). Pembangunan berkelanjutan sebagai suatu konsep tampaknya tidak

menimbulkan perbedaan pandangan yang berarti, dengan pengertian dapat diterima oleh semua pihak dan golongan. Namun perbedaan pandangan mulai timbul apabila pemikiran sudah sampai pada bagaimana cara mewujudkan konsep tadi ke dalam sebuah konteks kenyataan.

Demikian pula halnya dengan beberapa pandangan para pakar tentang pembangunan berkelanjutan sebagai konsep yang

Seminar Nasional Universitas Budi Luhur (SNUBL'09), Jakarta, 14 Agustus 2009

berkembang dari tiga disiplin ilmu pengetahuan, yaitu ilmu sosial, ekonomi, dan ekologi. Persoalan yang timbul adalah, dapatkah pandangan dari aspek-aspek sosial dan ekonomi yang lebih antroposentris dan dari aspek lingkungan yang lebih ekosentris dipadukan. Hal ini berarti bahwa pembangunan berkelanjutan tidak hanya menekankan peningkatan kualitas manusia akan tetapi juga kualitas lingkungan dan pelestarian pasokan sumber daya alam sebagai pendorong hidup atau *life support system* serta untuk meningkatkan kesejahteraan umat manusia.

Disamping pendapat-pendapat tentang pembangunan berkelanjutan yang pada umumnya mempertimbangkan aspek ekonomi dan hubungan erat antara pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat memperbaiki, meningkatkan kesejahteraan umat manusia, serta mengurangi kemiskinan dengan penggunaan sumber-sumber daya alam yang justru menurunkan kualitas lingkungan alam, kenyataan bahwa lingkungan alam di negara-negara yang lemah secara ekonomi berada dalam kondisi yang jauh lebih buruk daripada negara-negara dengan kondisi ekonomi yang lebih kuat dan makmur, meskipun sering kali merangkap kurang berhasil dalam menempatkan isu-isu lingkungan secara tepat dan memuaskan¹, memperkuat alasan bahwa pendekatan ekonomi merupakan cara yang paling tepat dan realistis untuk mencapai pembangunan berkelanjutan.

Pendekatan sistem dalam arsitektur yang dikemukakan oleh A. Benjamin Handler² sebagai pandangannya terhadap arsitektur sebagai sistem, yang terdiri atas empat subsistem yaitu: sub sistem atau proses perancangan, proses konstruksi, operasi fasilitas, dan proses bionomi manusia. Meskipun dalam sistem tersebut para arsitek hanya akan merasa berkepentingan dengan proses perancangan, akan tetapi pada kenyataannya mereka tidak dapat menghindari keterlibatan para pembangun, operator gedung, dan pemakai selama proses.

¹ J. Kozłowski and G. Hill (eds) (1993), *Towards Planning for Sustainable Development*, Ashgate Publishing Company, hal.4.

² A. Benjamin Handler (1970), *System Approach to Architecture*, New York: American Elsevier Publishing, Company, Inc., hal. 38

Dengan memperhatikan uraian di atas, apakah rancangan-rancangan arsitektur kota-kota di Indonesia sudah dapat dikatakan memenuhi kriteria rancangan arsitektur dalam konteks pembangunan berkelanjutan?. Karena saat ini, siapapun yang berhubungan dengan pencapaian pembangunan berkelanjutan akan dihadapkan pada dilema, bahwa di dalam masyarakat yang tidak mengutamakan keberlangsungan dan kesehatan sosial serta ekologi untuk jangka panjang akan dihadapkan pada keputusan-keputusan ekonomis, yang sebenarnya diharapkan dapat membentuk *sustainability*, namun justru akan kalah bersaing dengan keputusan-keputusan demi keuntungan-keuntungan jangka pendek.

Aspek-aspek kehidupan bernegara yang dimiliki Indonesia seperti ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, dan lingkungannya yang lebih jauh akan berpengaruh pula pada arsitektur dalam konteks pembangunan berkelanjutan, dan kondisi peran arsitektur akan membawa Indonesia untuk lebih memperhatikan sistem kepranataan yang bersifat mengokohkan peran arsitek dalam pembangunan tingkat nasional, lebih jauh pada tingkat internasional, mengingat intensitas keterlibatan dan tanggung jawab arsitek dalam permasalahan pembangunan berkelanjutan merupakan hal yang cukup mendesak. Karenanya perlu segera dicari jawaban atas pertanyaan, seperti apa kriteria rancangan arsitektur dalam konteks pembangunan berkelanjutan yang dapat diterapkan dalam penataan lingkungan permukiman “kampung” dalam konteks perkotaan sehingga memenuhi kriteria nyaman dihuni. Sehingga kriteria rancangan tersebut nantinya dapat dijadikan titik tolak bagi perumusan rancangan pembangunan “kampung” kota di kemudian hari, khususnya untuk kota-kota di Indonesia.

BEBERAPA ARGUMEN PENDEKATAN PERANCANGAN KOTA

Ada beberapa argumen yang menentukan arah tujuan perencanaan ruang kota (Harvey, 1992) dalam buku “*Social Justice, Postmodernism, & The City*”. Pertama, disebut dengan argumen efisiensi (*efficiency*) yang memfokuskan pada upaya untuk mengatasi persoalan teknik ruang kota sehingga meningkatkan aksesibilitas dan kenyamanan warga kota. Kedua adalah argumen pertumbuhan ekonomi (*economic*

growth) yang menekankan pada pengembangan investasi dan peluang tenaga kerja. Argumen estetik (*aesthetic and historical heritage*) yang lebih condong pada pemeliharaan nilai-nilai kesejarahan dan lokal. Berikutnya adalah argumen tatanan sosial dan moral (*social and moral order*) yang memfokuskan pada investasi infrastruktur untuk kelompok tertentu. Argumen ekologis (*ecological*) yang menekankan kepada pengurangan dampak negatif kegiatan di perkotaan terhadap lingkungan. Argumen keadilan distributif (*distributive justice*) lebih cenderung kepada upaya mengurangi dominasi kepentingan bisnis dan kelompok sosial ekonomi yang lebih kaya. Terakhir adalah argumen komunitarian (*communitarian*), yaitu pemeliharaan terhadap kohesi sosial antarwarga kota.

Dalam perkembangan saat ini argumen yang pertama dan kedua lebih dominan dibandingkan yang lainnya. Untuk mencapai efisiensi, misalnya, jalan dikondisikan agar “bersih” dari PKL (Pedagang Kaki Lima), dan untuk mencapai pertumbuhan ekonomi, jalan pun dieksploitasi menjadi lahan-lahan parkir yang menguntungkan. Atau, penataan ulang bagian kota tertentu dilakukan dengan pengurusan rumah-rumah liar demi efisiensi penyediaan infrastruktur. Untuk kepentingan relokasi, kebutuhan terhadap akses ke tempat kerja atau sewa rumah murah bagi warga kampung yang digusur sama sekali tidak dipikirkan.

Arsitektur berkelanjutan mengandung pengertian bahwa terdapat kegiatan antar generasi. Tidak mungkin menciptakan arsitektur yang berkelanjutan, tanpa mengupayakan adanya keberlanjutannya di generasi yang akan datang. Oleh karena itu, arsitektur berkelanjutan, bukan hanya menyangkut masalah pemakaian bahan berdaur ulang, pemikiran hemat energi, ekologi lahan, ekologi sosial dan ekonomi, atau beberapa pemikiran mengarah kepada arsitektur hijau.

4 Kearifan lokal merupakan kebijakan manusia dan komunitas dengan bersandar pada, nilai-nilai, etika, cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional untuk mengelola sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber daya budaya secara berkelanjutan

2

Seminar Nasional Universitas Budi Luhur (SNUBL'09), Jakarta, 14 Agustus 2009

PEMBELAJARAN KEBERLANJUTAN DARI KONSEP KAMPUNG

1. Kampung (kampung kota) dan Pendekatan terhadap Alam.

Arsitektur dalam tradisi pada hakekatnya adalah tanggap terhadap konteks tapak mulai dari: pemilihan lahan, sikap terhadap kontur, bentuk bangunan, pemilihan atap, sikap terhadap klimatologi, pemilihan material, struktur dan konstruksi bangunan, bahkan ruang di dalamnya. Kampung, memiliki ruang-ruang yang guyub dengan pemisahan yang bersifat fleksibel dan bahkan tanpa pembatas tegas. Kampung merupakan latar kehidupan yang bersifat dinamis dan selalu berubah, informal tanpa program fasilitas yang kaku dan baku. Dalam kampung kota, banyak dilihat contoh bangunan yang sangat memperhatikan faktor tersebut. Tidak jarang, kita menemukan interaksi yang baik antara faktor buatan manusia dengan alam, dalam hal ini: sungai, pohon, kontur curam dan sebagainya. Kesadaran terhadap alam tersebut cukup baik terjaga dalam tradisi turun temurun dan bersifat kolektif.

Masalahnya adalah, meningkatnya kemiskinan penghuni kampung kota akibat pembangunan pada lingkungan sekitar. Kesadaran kolektif yang terjaga baik antar generasi mulai terlupakan, yang mengakibatkan menurunnya kualitas lingkungan alam. Usaha-usaha melalui pertumbuhan ekonomi yang diharapkan dapat memperbaiki dan meningkatkan kesejahteraan umat manusia pada kenyataannya seringkali sangat bergantung kepada pendayagunaan sumber-sumber daya alam sedemikian rupa merupakan penyebab utama dari penghancuran lingkungan alam selama ini. Alih-alih meningkatkan kualitas lingkungan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat sekitar, tetapi yang terjadi sesungguhnya adalah upaya pengrusakan alam, baik disadari ataupun tidak.

2. Semangat Kebersamaan

Contoh lain yang patut ditiru dari kehidupan kampung kota adalah semangat kebersamaan masyarakatnya. Bagaimana mereka secara bersama-sama memiliki ruang komunitas berupa: fasilitas MCK, balai warga, mushola, lapangan serbaguna,

yang walaupun berdimensi kecil, tetapi cukup membuat warga untuk saling berinteraksi dan menimbulkan semangat kebersamaan. Secara teratur, aktivitas mencuci, memasak, olah raga, bahkan nonton dan berbincang kerap dilakukan warga. Semangat ini yang mengantarkan mereka untuk menjaga kualitas lingkungan secara bergotong royong. Ada kemajemukan kegunaan pada ruang dalam dan ruang luar yang terbentuk, mengandung kekayaan ruang, baik dari segi dimensi maupun skala ruang. Semua bisa ada karena esensi dari semangat kehidupan kampung berupa kebersamaan. Ketika semangat kebersamaan bertemu dengan permasalahan, timbul semangat kegotong-royongan. Sayang, bentuk kehidupan semacam ini mulai sedikit luntur dengan adanya gejala konsumerisme dengan keinginan memiliki televisi, toilet dan kamar mandi, serta dapur pribadi. Gaya hidup tersebut melunturkan semangat kebersamaan yang sebetulnya merupakan “ruh” dari kehidupan di kampung kota. Ruang-ruang yang tadinya dapat digunakan bersama-sama, hilang seiring dengan kebutuhan pribadi yang semakin mendesak.

3. Bentuk Bersahaja

Jika diperhatikan, bangunan dalam kawasan kampung kota merupakan bentuk yang sangat bersahaja. Semua berkarakter “apa adanya” dan sesuai dengan kebutuhan. Tidak ada bentuk yang berlebih, baik dari segi desain, dimensi maupun karakternya. Semua terlihat serasi dengan alam dan lingkungan.

Lagi-lagi, pertumbuhan ekonomi ikut dituding sebagai penyebab “hilangnya” jati diri. Karena peningkatan kemampuan, banyak warga kampung kota yang berusaha untuk menampilkan personalisasinya secara berlebihan. Mulailah ada keinginan untuk “tampil beda” diantara warga kampung. Semua berlomba untuk membedakan huniannya, mulai dari: cat yang mencolok, material yang mewah, peningkatan jumlah lantai yang juga cenderung untuk berekspansi ke tetangga sekitarnya.

Tiga unsur analisis yang dijabarkan oleh Synder adalah sebagai berikut:

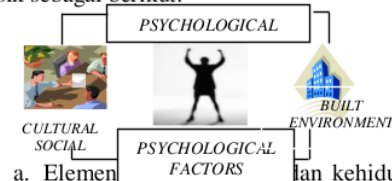
1. Ruang spasial lingkungan (alami dan buatan):

4. Dari Tidak Butuh menjadi Keharusan

Hakekatnya, berhuni pada kawasan kampung kota adalah menyangga kehidupan kawasan “muka” lingkungan. Masyarakat penghuni umumnya bermata pencaharian tidak jauh dari kawasan. Mereka biasa berdagang, atau bekerja dalam radius yang tidak jauh dari lingkungan, bisa sebagai buruh pabrik, pegawai kantor dan beberapa ibu rumah tangga biasa bekerja sebagai pembantu rumah tangga, buruh cuci bagi lingkungan sekitar. Karena jarak kerja yang berdekatan, kebutuhan transportasi tidak terlalu besar. Umumnya mereka cukup puas menikmati sarana transportasi kota yang ada.

Seiring dengan mahalnya transportasi dan jarak jangkauan kerja yang semakin jauh, membuat warga kampung kota memiliki transportasi pribadi seperti: motor, dan kendaraan pribadi. Bahkan beberapa warga memiliki usaha angkutan umum (angkot) dan bengkel. Karena keterbatasan lahan, membuat kendaraan tadi “parkir” pada lahan bersama milik warga. Mulailah kehidupan kebersamaan terkikis akibat keperluan pribadi demi peningkatan ekonomi. Lahan-lahan kecil yang “ramah” terhadap alam, mulai diusik dan dirubah menjadi lahan luas sebagai tempat parkir. Tidak jarang, kendaraan pribadi parkir di pinggir jalan utama, menghabiskan sebagian besar lahan publik dan menjadi beban sirkulasi utama. Sekali lagi, kearifan lokal telah terkikis oleh imbas pembangunan.

Melalui pola kecenderungan perilaku masyarakat kampung kota, didapatkan suatu gambaran karakteristik fisik dari lingkungan, yang mau tidak mau juga membawa muatan-muatan yang bersifat non fisik. Synder membuat hubungan antara faktor fisik dan non fisik sebagai berikut:









- a. Elemen alam, iklim, topografi, tanah.
- b. Elemen arsitektur: elemen yang membentuk ruang, elemen yang



menentukan kualitas ruang, elemen yang mengatur ruang (*order space*), elemen estetis

2. Pola perilaku : aktifitas sosial, ekonomi, serta aturan yang berlaku dalam masyarakat

3. Persepsi : makna dan kegunaan ruang bagi pengguna

Sehingga, berdasarkan alur aktifitas (*flow of activity*) dapat ditentukan suatu konsep dari karakteristik ruang sebagai berikut:

RUANG SPASIAL (Snyder)	LINGKUNGAN PERMUKIMAN	KARAKTER LOKAL	
		ANTARA NILAI YANG MASIH DIPELIHARA DAN YANG MULAI TERKIKIS	
ELEMEN YANG MEMBENTUK RUANG	<ul style="list-style-type: none"> Nodes: simpul-simpul dalam kampung kota, biasanya berupa pertemuan gang, ruang terbuka 		<ul style="list-style-type: none"> Dalam kampung kota yang baik, <i>nodes</i> yang ada masih dipelihara dengan baik, sehingga nilai kebersamaan warga masih nyaman menggunakan ruang ini. Perlu kesepakatan bersama antar warga untuk pemeliharaan <i>nodes</i> yang serasi.
	<ul style="list-style-type: none"> Pusat lingkungan dan aktifitas: balai pertemuan, sarana olah olah raga 		<ul style="list-style-type: none"> Ruang ini dalam kampung kota sebetulnya masih cukup terpelihara. Tetapi sejumlah oknum mulai menggunakan sarana bersama sebagai kepentingan pribadi misal: dijadikan bengkel atau usaha parkir pribadi. Perlu aturan tegas dari pengelola kampung agar ruang ini tetap terjaga baik.
	<ul style="list-style-type: none"> konsep pedestrian dan jalan 		<ul style="list-style-type: none"> dalam kampung kota yang teratai baik, pedestrian masih sangat manusiawi dan memungkinkan warga untuk beraktifitas bahkan berdagang di depan rumahnya tanpa mengganggu pedestrian.
	<ul style="list-style-type: none"> ruang tidak terduga: ruang yang tidak sengaja terbentuk akibat gubahan massa 		<ul style="list-style-type: none"> Ruang terbentuk akibat gubahan massa yang tidak mengindahkan kepentingan publik. Lantai dua sering disatukan sehingga membentuk lorong gelap dibawah yang tidak jarang merupakan tempat kejahatan, walau di siang hari anak-anak senang menggunakan ruang.
	<ul style="list-style-type: none"> material 		<ul style="list-style-type: none"> Warga mulai berlomba-lomba untuk memakai material yang dianggap mencerminkan kemampuan finansial mereka.
ELEMEN YANG MENENTUKAN KUALITAS RUANG	<ul style="list-style-type: none"> skala, proposi jarak 		<ul style="list-style-type: none"> Skala ruang yang masih memungkinkan warga untuk beraktifitas berupa: bermain, meletakkan kendaraan roda dua, berdagang, atau sekedar bercengkerama diantara sesama warga.

RUANG SPASIAL (Snyder)	LINGKUNGAN PERMUKIMAN	KARAKTER LOKAL	
		ANTARA NILAI YANG MASIH DIPELIHARA DAN YANG MULAI TERKIKIS	
ELEMEN YANG MENENTUKAN ORDER RUANG	<ul style="list-style-type: none"> ▪ ruang terbuka ▪ sekuens 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam kampung kota yang baik, ruang terbuka dimanfaatkan dengan baik seperti: taman, lapangan serbaguna yang dapat digunakan warga berolah raga, pertunjukan seni dan sebagainya. Para pengelola kampung perlu mengatur ruang dengan baik.
ELEMEN ESTETIS	<ul style="list-style-type: none"> ▪ perabot jalan ▪ penunjang 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Beberapa warga mengatur rumah dan perabot jalan secara serasi sehingga terlihat guyub dan hijau. Tatahan fasade masih diolah secara sederhana dan tidak berlebihan. Pola lokal seperti ini perlu digalakkan oleh pengelola kampung
ELEMEN ALAMI	<ul style="list-style-type: none"> ▪ lansekap ▪ topografi ▪ potensi sungai ▪ kehidupan satwa 		<ul style="list-style-type: none"> ▪ Dalam kampung kota yang baik potensi-potensi alam masih terjaga baik, hanya perlu pengaturan masalah fasade belakang yang terkadang mengganggu pemandangan karena tidak dikelola dengan baik

Arsitektur kampung kota yang belum terpengaruh oleh dampak pembangunan, merupakan contoh karya yang sangat dekat dengan kehidupan, pro-manusia, fungsional, secukupnya, tidak berlebihan, pragmatik namun sarat kandungan ide dalam menanggapi iklim yang ada. Kampung kota yang mempertahankan ciri lokalitas dalam

pembentukan ruangnya, terbukti mampu bertahan dalam gempuran pembangunan yang terjadi dalam lingkungannya. Sebagai arsitek, hendaknya sikap bersahaja dan sesuai kebutuhan harus tetap dipertahankan agar lingkungan yang ada tidak semakin rusak oleh perilaku manusia.

DAFTAR PUSTAKA

1. A. Benjamin Handler (1970), *System Approach to Architecture*, New York: American Elsevier Publishing, Company, Inc.
2. Abioso, Wanita Subadra (1999), *Kriteria Rancangan Arsitektur Dalam Konteks Pembangunan Berkelanjutan*, Program Magister Teknik Arsitektur, Program Pasca Sarjana, Institut Teknologi Bandung.
3. Ismail Serageldin (ed) (1994), *Making Development Sustainable: From Concept to Action*, ESD The World Bank Washington.
4. J. Kozlowski and G. Hill (eds) (1993), *Towards Planning for Sustainable Development*, Ashgate Publishing Company.
5. Pusat Penelitian dan Pengembangan Permukiman (Pus Lit Bang Kim), (Maret; 1993); *Penelitian dan Pengembangan Potensi Masyarakat Sektor Non Formal Dalam Upaya Memperoleh Perumahan*, Bandung,
6. Pus Lit Bang Kim (Maret 2000); *Penanganan Kawasan Tepi Sungai Untuk Meningkatkan Ketersediaan Hunian*.
7. Pus Lit Bang Kim (Maret 1997); *Pengkajian Pola Penanganan Peremajaan Kawasan Kumuh di Perkotaan*.
8. Steele, James (1997), *Sustainable Architecture, Principles, Paradigms, and Case Studies*, New York: McGraw-Hill Inc.
9. Tjuk Kuswanto (1998), *Kajian dan Telaah tentang : KEBIJAKAN PENGELOLAAN LINGKUNGAN HIDUP DAN PEMBANGUNAN dengan kasus JAWA BARAT*, Pusat Penelitian LINGKUNGAN – Hidup, Institut Teknologi Bandung (PPLH-ITB), hal.5.
10. Vale, Brenda and Robert Vale (1991), *Green Architecture: Design For Sustainable Future*, London: Thames and Hudson.
11. Yeang, Ken (1994), *Designing With Nature, The Ecological Basis for Architectural Design*, New York: McGraw-Hill In

SEBENTUK POLA KEBERLANJUTAN BERWAWASAN KEARIFAN LOKAL YANG MULAI KEHILANGAN JATI DIRI

ORIGINALITY REPORT

17%

SIMILARITY INDEX

17%

INTERNET SOURCES

3%

PUBLICATIONS

3%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	gedebudi.wordpress.com Internet Source	8%
2	lib.itenas.ac.id Internet Source	2%
3	pdfcoffee.com Internet Source	2%
4	download.garuda.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
5	library.binus.ac.id Internet Source	1%
6	fegyanacitra.wordpress.com Internet Source	1%
7	etd.lib.metu.edu.tr Internet Source	1%
8	www.irbnet.de Internet Source	1%
9	123dok.com Internet Source	<1%

10

id.scribd.com

Internet Source

<1 %

11

digilib.itb.ac.id

Internet Source

<1 %

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On